

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 3 KESU' PADA MATERI OPERASI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN MELALUI IMPLEMENTASI METODE GASING

Evy Lalan Langi'

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Email: evy.lalanlangi@yahoo.com

Abstrak: Metode gasing merupakan suatu metode dalam pembelajaran matematika dimana siswa belajar matematika secara gampang, asyik dan menyenangkan. Dikatakan gampang karena metodenya sangat mudah dimengerti oleh siswa. Karena mudahnya maka siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Ketika siswa tahu cara menyelesaikan matematika, maka siswa akan merasa asyik berlatih. Mereka merasa bahwa belajar matematika itu ternyata menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SDN 3 Kesu' pada materi operasi perkalian dan pembagian melalui implementasi metode gasing. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika siswa pada materi operasi perkalian dan pembagian. Pelaksanaan tindakan kelas ini ditempuh dalam 2 (dua) siklus. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa bahwa melalui pembelajaran dengan metode gasing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Kesu' yakni dari rata-rata nilai 65 pada siklus I menjadi 72,5 pada siklus II.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia sampai sekarang, matematika memiliki peranana yang sangat penting, baik bagi perkembangan peradaban manusia secara keseluruhan maupun bagi perkembangan setiap individu. Selain sebagai suatu pertanda perkembangan intelegensi manusia, matematika juga merupakan salah satu cara mengembangkan pola berpikir seseorang. Oleh karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK.

Salah satu masalah yang sering dihadapi guru mata pelajaran matematika adalah hasil belajar siswa yang belum sesuai dengan ketuntasan dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika dan memiliki motivasi

yang rendah untuk menekuni pelajaran matematika, sehingga mereka beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sukar. Seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan guru. Situasi ini tidak terlepas dari sikap guru dalam mengajar, dimana guru tidak mampu menempatkan dirinya sebagai salah satu sumber penyemangat belajar siswa. Guru cenderung menganggap siswa yang belum berhasil sebagai manusia yang memang ditakdirkan sebagai pribadi yang tidak cocok di bidang matematika bahkan mengambil kesimpulan bahwa siswa tersebut memang bodoh. Dengan demikian interaksi belajar mengajar tidak lagi berjalan dengan efektif dan efisien sesuai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan pembelajaran hanya diukur dari seberapa dalam siswa dapat menyelesaikan soal-soal matematika menggunakan rumus yang telah diwajibkan untuk dihafal. Metode pembelajaran Matematika yang tidak tepat itu justru mengakibatkan anak-anak lemah dalam menganalisa suatu masalah yang dihadapi baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Berangkat dari pembelajaran matematika yang abstrak akan mengakibatkan peserta didik dengan mudahnya mengambil kesimpulan bahwa pelajaran matematika itu memang sulit. Siswa dapat saja mengalami rasa putus asah dalam belajar matematika yang akan berdampak pada nilai hasil belajar tidak akan mencapai target yang telah ditetapkan.

Salah satu solusi yang diyakini dapat mengatasi permasalahan ini adalah dengan penerapan Metode Gasing (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan). Sesuai namanya, metode ini menggunakan cara unik untuk memudahkan siswa mengerjakan soal-soal matematika. Pada dasarnya metode ini mengajak siswa untuk terbiasa menghitung dengan cepat di luar kepala tanpa bantuan jari ataupun alat hitung lainnya. Dalam metode ini, para siswa diminta untuk memahami konsep matematika sebelum mengerjakan soal latihan yang cukup banyak. Selain itu, dalam pembelajaran matematika gasing selalu diselingi dengan permainan di sela-sela waktu pembelajaran, menyanyikan lagu-lagu gasing, serta pemberian permainan/kuis-kuis matematika sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam belajar matematika. Hal ini diyakini dapat menambah ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika, dan dampaknya akan terlihat pada pencapaian hasil belajar siswa.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskanlah masalah yaitu “Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi operasi perkalian dan pembagian melalui implementasi metode gasing?”

1.2. Tujuan Penulisan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SDN 3 Kesu' pada materi operasi perkalian dan pembagian melalui implementasi metode gasing.

2. Kajian Literatur

2.1. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994:19). Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar (dalam Djamarah 1994:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (dalam Aadesanjaya, 2011) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurkencana (Aadesanjaya,2011) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan (Wisanggeni, 2011).

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah

tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

2.2. Metode Gasing

Metode gasing merupakan metode belajar matematika yang dikembangkan oleh Yohanes Surya. “Tidak ada murid yang bodoh, yang ada hanyalah mereka belum mendapat kesempatan memperoleh pengajaran dari guru yang tepat dengan metode yang tepat”, ini merupakan slogan dari Yohanes Surya. Jadi seorang guru memegang peranan yang paling utama dalam keberhasilan pembelajaran matematika dalam metode gasing ini. Dalam pikiran seorang guru haruslah tertanam prinsip bahwa setiap anak yang diajar adalah anak yang pintar, tidak ada anak yang bodoh. Karena itulah, seorang guru harus mampu menempatkan siswanya sebagai pribadi yang juga perlu mendapatkan penghargaan atas hasil usahanya sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat merasakan kasih sayang gurunya. Pujian dan dorongan yang diberikan seorang guru akan menjadi semangat bagi siswa untuk terus berusaha menunjukkan perubahan sikap dalam belajar matematika menuju pencapaian yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Jadi, guru harus memiliki sikap optimis dalam mengajar bahwa mererka sedang membangun sumber daya manusia masa depan.

Metode Gasing adalah suatu metode dalam pembelajaran matematika dimana siswa belajar matematika secara gampang, asyik dan menyenangkan. Hal yang paling utama dalam penerapan metode ini adalah pembiasaan siswa dalam menyelesaikan ratusan bahkan ribuan soal. Soal-soal diberikan setiap akhir

pembelajaran untuk melatih daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan latihan banyak soal diyakini akan membentuk pola pikir siswa terhadap matematika sebagai suatu hal yang tidak asing lagi, bahkan dalam menghadapi soal matematika otak siswa akan bekerja layaknya sebuah mesin otomatis yang langsung memberikan respon terhadap soal yang diterimanya. Jadi Metode ini mampu melatih siswa untuk berhitung secara cepat, teliti dan tepat.

Dikatakan gampang, karena metodenya sangat mudah dimengerti oleh siswa. Metode ini menggunakan cara unik untuk memudahkan siswa mengerjakan soal-soal matematika. Salah satu keunikannya dapat ditemukan dalam perhitungan penjumlahan. Jika pengerjaan pada umumnya dilakukan dengan cara bersusun yang perhitungannya dimulai dari angka paling belakang yaitu satuan, maka metode gasing justru melatih siswa untuk melakukan perhitungan dengan cara mencongak (menghitung di luar kepala) tanpa ditulis dan tanpa menggunakan bantuan jari ataupun alat hitung lainnya. Perhitungan dilakukan dari depan sehingga siswa dengan mudah mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan mudah.

Karena mudahnya, maka siswa merasa asyik dalam berlatih menyelesaikan banyak soal. Dalam proses belajar, siswa akan sangat tertarik untuk mengerjakan soal-soal matematika, sehingga mereka tidak akan cepat merasa puas dalam belajar. Soal-soal yang dikerjakan dengan sangat mudah akan menambah rasa keingintahuan siswa dan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dan belajar lagi. Pelajaran matematika menjadi mengasyikkan sehingga dapat saja menjadi hobi yang tentunya akan sangat berguna bagi siswa. Dengan demikian akan merasakan bahwa belajar matematika itu ternyata menyenangkan sekali.

Dalam pembelajaran dengan metode gasing ini, seorang guru juga dituntut untuk dapat memahami situasi belajar yang sedang berlangsung. Ketika suasana belajar mulai lesu, pembelajaran dapat diselingi dengan permainan-permainan/kuis-kuis matematika, video-video pembelajaran, serta menyanyikan lagu-lagu gasing sehingga pikiran siswa menjadi lebih segar, dan siswa akan lebih bersemangat dalam mempelajari matematika.

Beberapa Hal yang Membuat Metode Gasing istimewa (Yohanes Surya):

1. Menembus segala dimensi umur, metode gasing tidak hanya cocok dipelajari anak-anak, tapi juga orang dewasa.
2. Selalu diawali dengan konkrit (bukan abstrak), sehingga sangat mudah dimengerti.
3. Menghitung cepat (tambah, kali, kurang, tambah) tanpa alat.
4. Menghitung dengan mencongak (menghafal di luar kepala) sehingga anak-anak harus membayangkan hasil-hasil yang telah dihitung, hal ini akan memacu kerja otak kanan, dengan banyaknya imajinasi, anak-anak akan lebih kreatif.
5. Meningkatkan IQ, mengerjakan soal-soal matematika gasing terbukti kecerdasan intelektualnya semakin meningkat.
6. Meningkatkan EQ, anak-anak akan lebih mandiri, disiplin, bertanggung jawab dan jujur.
7. Meningkatkan AQ, punya daya juang yang tinggi.
8. Efisiensi waktu, hanya butuh 6 bulan menyelesaikan seluruh materi SD.
9. Seluruh materi Matematika Gasing sesuai kurikulum sekolah.

2.3. Operasi Perkalian dengan Metode Gasing

a. Perkalian 2 Angka dengan Bilangan 1 Angka Tingkat 1

Sebelum masuk pada pelajaran ini, siswa harus telah memahami dan menguasai perkalian 1 – 10. Teknik perkalian dilakukan dari depan. Karena hasil perkalian satuannya tidak lebih dari 10, maka jawabannya bisa langsung.

Contoh:

$$21 \times 5 =$$

Langkah pertama, kalikan $2 \times 5 = 10$, ditulis 10

Selanjutnya, kalikan $1 \times 5 = 5$, ditulis 5

Jadi hasilnya 105

b. Perkalian bilangan 2 Angka dengan Bilangan 1 Angka Tingkat 2

Bila hasil perkalian satuannya lebih dari 10, maka perhitungan dapat dilakukan seperti pada contoh berikut:

Contoh:

$$27 \times 3 =$$

Langkah pertama, $2 \times 3 = 6$

Selanjutnya, $7 \times 3 = 21$, ditulis 6^21

Angka 2 ditulis kecil untuk menunjukkan puluhan.

Puluhan digabungkan, $6 + 2 = 8$

Jadi hasilnya 81.

c. Perkalian Bilangan 2 Angka dengan Bilangan 2 Angka Tingkat 1

Pada tingkat ini perhitungan dilakukan dari depan dengan tahapan sebagai berikut:

- Kalikan puluhan dengan puluhan yang akan menghasilkan ratusan

- Kalikan silang puluhan dengan satuan dan satuan dengan puluhan kemudian jumlahkan sehingga didapatkan nilai untuk tempat satuan
- Kalikan satuan dengan satuan dan letakkan hasilnya di tempat satuan

Contoh:

$$12 \times 24 =$$

- Puluhan kali puluhan: $1 \times 2 = 2$
- Puluhan kali satuan: $1 \times 4 = 4$ dan $2 \times 2 = 4$, jumlahkan hasilnya 8. Tulis hasilnya di belakang angka 2 kemudian 8 sehingga menjadi 28.
- Kalikan satuannya: $2 \times 4 = 8$. Tulis hasilnya di belakang 28 sehingga hasil selurunya adalah 288.

d. Perkalian Bilangan 2 Angka dengan Bilangan 2 Angka Tingkat 2

Pada tingkat ini hasil perkalian satuannya lebih dari 10 sehingga ada sedikit perbedaan dengan tingkat sebelumnya. Hasil perkalian tengah satu angka, tetapi perkalian belakang 2 angka.

Contoh:

$$15 \times 12 =$$

- Puluhan kali puluhan: $1 \times 1 = 1$
- Puluhan kali satuan: $1 \times 2 = 2$ dan $5 \times 1 = 5$, jumlahkan $2 + 5 = 7$. Tuliskan 1 dan 7 sehingga menjadi 17.
- Satuan kali satuan: $5 \times 2 = 10$, tulis di belakang 17 menjadi 17^10 . Jumlahkan $17 + 1 = 18$. Jadi hasilnya adalah 180

e. Perkalian Bilangan 2 Angka dengan Bilangan 2 Angka Tingkat 3

Pada tingkat ini perkalian satuannya satu angka tetapi perkalian puluhan dengan satuannya menghasilkan 2 angka.

Contoh:

$$61 \times 39 =$$

- Puluhan kali puluhan: $6 \times 3 = 18$
- Puluhan kali satuan: $6 \times 9 = 54$ dan $1 \times 3 = 3$. Jumlahkan $54 + 3 = 57$, tulis di belakang 18 menjadi 18^57 . Kemudian jumlahkan $18 + 5 = 23$, hasilnya 237
- Satuan kali satuan: $1 \times 9 = 9$
Jadi hasilnya 2.379

f. Perkalian Bilangan 2 Angka dengan Bilangan 2 Angka Tingkat 4

Pada tingkat ini hasil perkalian puluhan dan satuan serta satuan dan satuan masing-masing dua angka tetapi hasil perkalian puluhan dengan puluhannya satu angka.

Contoh:

$$28 \times 12 =$$

- Puluhan kali puluhan: $2 \times 1 = 2$
- Puluhan kali satuan: $2 \times 2 = 4$ dan $8 \times 1 = 8$, Jumlahkan $4 + 8 = 12$. Tulis 2^12 , lalu jumlahkan $2 + 1 = 3$ sehingga hasilnya 32.
- Satuan kali satuan $8 \times 2 = 16$. Tulis 32^16 , kemudian jumlahkan $32+1=33$.
Jadi hasilnya 336

g. Perkalian Bilangan 2 Angka dengan Bilangan 2 Angka Tingkat 5

Pada tingkat ini hasil perkalian puluhan kali puluhan, puluhan kali satuan, serta satuan kali satuan masing-masing 2 angka.

Contoh:

$$55 \times 74 =$$

- Puluhan kali puluhan: $5 \times 7 = 35$
- Puluhan dengan satuan: $5 \times 4 = 20$ dan $5 \times 7 = 35$, jumlahkan $20+35=55$. Tulis 35^55 dan jumlahkan $35+5=40$ sehingga menjadi 405

- Satuan kali satuan: $5 \times 4 = 20$. Tulis 405^20 , lalu jumlahkan $5+2=7$. Jadi hasil seluruhnya adalah 4.070

h. Perkalian Bilangan 3 Angka

Pada dasarnya teknik perkalian pada tingkat ini sama pada perkalian sebelumnya yaitu dilakukan dari depan. Hanya saja terdapat tambahan nilai tempat yaitu ratusan kali satuan yang akan menempati tempat ratusan, nilai tempat ribuan/puluhribuan diperoleh dari hasil perkalian ratusan dengan puluhan, dan perkalian ratusan dengan ratusan menghasilkan puluhribuan/ratusribuan.

Contoh:

$$\begin{array}{r} 856 \\ \times 745 \\ \hline 56671024930 = 637720 \end{array}$$

2.4. Operasi Pembagian dengan Metode Gasing

Sebelum masuk ke dalam pembagian, siswa harus telah menguasai perkalian 1 sampai 10. Konsep pembagian dalam metode gasing dilakukan dari depan.

Contoh:

a. Pembagian tanpa sisa

$$635 : 5 =$$

- Hitung $6 : 5 = 1$ sisa 1. Tulis 6^135 . Angka 1 ditulis kecil yang berarti sisa pembagian.
- Hitung $13 : 5 = 2$ sisa 3. Tulis 6^13^35
- Hitung $35 : 5 = 7$ sisa 0.
- Jadi hasilnya 127

Secara singkat dapat dituliskan sebagai berikut:
 $6^13^35 = 127$

b. Pembagian dengan sisa

$$1256 : 3 =$$

- Hitung 12: 3 = 4
- Hitung 5: 3 = 1 sisa 2, ditulis 125^26
- Hitung 26: 3 = 8 sisa 2, ditulis 125^26^2
- Jadi hasilnya 418 sisa 2

Secara singkat dapat dituliskan sebagai berikut:
 $125^26^2 = 418 \text{ sisa } 2$

2.3. Permainan Matematika Gasing

a. Permainan Sudoku

Permainan ini dilakukan dengan mengisi kotak-kotak yang tersedia dengan aturan sebagai berikut:

- Kotak paling bawah merupakan hasil kali dari bilangan-bilangan yang ada pada kotak-kotak di atasnya.
- Kotak paling kiri merupakan hasil kali dari bilangan-bilangan yang ada pada kotak-kotak di sampingnya.

Contoh:

5		
	6	30

b. Permainan Kartu

Permainan ini dimainkan oleh 5 orang siswa, dimana setiap siswa mendapatkan 5 kartu. Seperti bermain domino, setelah kartu pertama dilempar, kartu berikutnya akan mengikuti. Jika pada domino sesungguhnya berisi kumpulan atau urutan angka-angka, maka berbeda dengan "Domino Matematika" ini. Kartu yang digunakan berisi berbagai soal tentang operasi perkalian dan pembagian. Permainan ini akan melatih kecepatan menghitung siswa dengan cara mencongak.

3. Deskripsi Hasil Belajar

3.1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan pokok bahasan operasi

perkalian. Adapun persentase hasil belajar siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Hasil Tes Formatif Siklus I

Nilai	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa	Ketuntasan	Persentase ketuntasan
0 – 20	1	4,17%	Belum	54,17%
21–40	2	8,33%	Belum	
41–60	10	41,67%	Belum	45,83%
61–80	8	33,33%	Tuntas	
81–100	3	12,5%	Tuntas	
Jumlah	24	100%		100%

Bila diteliti secara seksama, nilai 65 ini hanya diperoleh sebagian kecil dari siswa dalam kelas. Jadi jika dipersentasikan maka sangat jauh dibawah persentase jumlah ketuntasan siswa yang ditentukan yaitu 70% dari jumlah keseluruhan siswa. Untuk itu sangat perlu dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus I melalui pelaksanaan tindakan siklus II.

Tindakan perbaikan yang diambil untuk siklus II berpatokan pada hasil observasi aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran sepanjang siklus I seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Kegiatan	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa
1.	Mendengarkan penjelasan guru	24	100%
2.	Mencatat materi/soal/hasil pembahasan	19	79,17%
3.	Merespon pertanyaan/instruksi guru	15	62,5%
4.	Mengajukan pertanyaan	5	20,8%
5.	Mengerjakan LKS	21	95,8%
6.	Mengerjakan kuis/permainan	20	83,3%

3.2. Siklus II

Setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus I, maka dilakukan siklus II sebagai upaya perbaikan pembelajaran siklus sebelumnya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II ini dipersentasikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Hasil Tes Formatif Siklus II

Nilai	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa	Ketuntasan	Persentase ketuntasan
0-20	1	4,17%	Belum	25%
21-40	1	4,17%	Belum	
41-60	4	16,67%	Belum	
61-80	11	45,83%	Tuntas	75%
81-100	7	29,17%	Tuntas	
Jumlah	24	100%		100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 75% siswa sudah mencapai ketuntasan dalam belajar. Jika dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan yakni 70% dari jumlah siswa, maka hasil ini sudah berada diatas target. Ini berarti penelitian tindakan kelas dapat diakhiri pada

pada siklus II ini. Adapun hasil observasi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa Siklus II

No.	Kegiatan	Jumlah siswa	Prosentase jumlah siswa
1.	Mendengarkan penjelasan guru	23	100%
2.	Mencatat materi/soal/hasil pembahasan	22	95,65%
3.	Merespon pertanyaan/instruksi guru	20	83,33%
4.	Mengajukan pertanyaan	10	41,67%
5.	Mengerjakan LKS	22	86,96%
6.	Mengerjakan kuis/permainan	22	86,95%

Hasil observasi siswa diatas memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini. Peningkatan yang mencolok terjadi pada kegiatan merespon pertanyaan/ instruksi guru. Pada siklus II ini siswa sudah dapat memahami dengan jelas maksud dari setiap pertanyaan/ instruksi yang diberikan guru sehingga dapat langsung memberikan respon terhadap instruksi guru. Karena terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa mengakibatkan siswa tidak segan lagi mengajukan pertanyaan kepada guru. Hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas siswa dalam bertanya yakni bertambah menjadi 10 siswa.

Peningkatan ini memberikan hasil yang sangat bagus dimana ketuntasan belajar siswa

pada siklus II telah mencapai standar KKM yang ditetapkan. Secara ringkas peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Aspek	Siklus I		Persentase ketuntasan	Siklus II		Persentase ketuntasan
	Materi	Nilai		Materi	Nilai	
Rata-rata hasil belajar	Operasi perkalian	65	45,83%	Operasi pembagian	72,5	75%

Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa bila penerapan metode gasing dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran matematika tidak menutup kemungkinan hasil belajar siswa akan selalu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini juga sekaligus membenarkan bahwa tidak ada murid yang bodoh, yang ada hanyalah mereka belum mendapat kesempatan untuk memperoleh pengajaran dengan metode yang tepat.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode gasing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 3 Kesu' yakni dari rata-rata nilai 65 pada siklus I menjadi 72,5 pada siklus II.

Atas simpulan ini, maka disarankan agar:

1. Metode gasing dilaksanakan secara berkesinambungan dalam pembelajaran matematika.
2. Guru harus lebih kreatif lagi dalam merancang skenario pembelajaran agar siswa dapat merasakan asyiknya belajar matematika dalam susana yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadesanjaya. 2011. Prestasi belajar: *Pengertian prestasi belajar*,(online), (<http://aadesanjaya.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Mei 2013).
- Arikunto.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Damanik, C.2010. *jangan paksa anak belajar matematika*,(online), (http://primagamaquantumkids.com/index.php?option=com_content&view=article&id=53&Itemid=59, diakses tanggal 12 Mei 2013).
- Dimiyati dan Mujiono.2009.*Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineke Cipta.
- Djamarah, S,B. 1994. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gasong, D.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rantepao: PT SULO.
- Hamalik, O.2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sudjana,1997. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya,Y.2010.Metode_Gasing.(<http://www.yohannessurya.com/news.php?pid=101&id=160>, diakses pada tanggal 15 Mei 2013).
- Surya, Y. 2010. *Buku Petunjuk Guru Pintar Berhitung Gasing jilid2*. Jakarta: Surya Institute.
- Wisanggeni.2011. *Arti-pengertian-definisi prestasi belajar*, (online), (<http://mahera.net/2011/01/>, diakses pada tanggal 16 Mei 2012)